

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan dibidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian (Ilyas, 2022). Penelitian ini yang berlokasi di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar khususnya Desa Sanrobone. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 63 orang petani cabai rawit.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengalaman berusahatani (tahun), luas lahan (ha).

a. Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati atau lama waktu hidup. Umur seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah umur maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin berkembang (Juaita dkk, 2023).

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Rosmalah & Sufa 2023). Petani responden dalam mengelola usahatani cabai rawit memiliki tingkat umur yang berbeda, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Usia (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
27-40	17	26,98
41-54	26	41,27
55-69	20	31,75
Total	63	100,00
Maksimum : 69 tahun		
Minimum : 27 tahun		
Rata-rata : 49 tahun		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa identitas petani berdasarkan umur petani yang paling muda adalah 27 tahun dan usia petani yang paling tua adalah 69 tahun dan rata-rata usia petani adalah 49 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani responden termaksud kategori usia produktif. Menurut Chaerani (2019) sebaran usia petani berdasarkan usia produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kelompok usia 0-14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif dan 65 tahun yaitu kelompok usia tidak produktif.

Erliaristi dkk, (2022) mengatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Disamping itu umur juga mempengaruhi seorang petani dalam mengelola usahatannya. Petani dengan umur yang relatif muda akan mampu bekerja keras bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan (Mandang dkk, 2020). Menurut UU No.2 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin seseorang tanpa dibatasi oleh usia (Supriadi, 2016). Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam mengembangkan agribisnis cabai rawit oleh karena itu klarifikasi tingkat petani responden, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	11	17,46
SD	16	25,40
SMP	21	33,33
SMA	15	23,81
Jumlah	63	100,00

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa responden petani di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar yang tidak sekolah 11 orang (17,46%), berpendidikan SD sebanyak 16 orang (25,40%), SMP 21 orang (33,33%) dan SMA 15 orang (23,81%).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini hanya memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar dan termasuk cukup rendah, namun tingkat pendidikan seorang petani tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar karena keterampilan dan pengetahuan seseorang tidak hanya didapat di bangku sekolah yang sifatnya formal namun seseorang dapat belajar dari tempat manapun, semakin terampil petani cabai rawit dalam mengelola usahatani cabai rawit maka semakin besar pula pendapatan yang didapatkan petani.

c. Lama Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Antari & Utama, 2019). Usahatani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan, dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Pio, 2019). Pengalaman usahatani adalah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh petani setelah melakukan usahatani dalam beberapa waktu tertentu untuk menghasilkan produk pertanian secara efektif dan efisien (Mukti dkk, 2020).

Petani yang telah lama berusahatani cabai rawit mempunyai pengalaman lebih banyak dibanding dengan petani yang belum lama berusahatani cabai rawit, jadi berarti petani yang telah lama berusahatani cabai rawit akan lebih mudah menerima inovasi baru dari pada petani yang baru berusahatani cabai rawit selengkapnyanya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Pengalaman Usaha (Tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
5-14	6	9,52
15-24	24	38,10
25-35	33	52,38
Total	63	100
Maksimum : 35 tahun		
Minimum : 5 tahun		
Rata-rata : 21 tahun		

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usahatani tertinggi yaitu 35 tahun dan pengalaman terendah adalah 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam usahatani padi tergolong sudah berpengalaman. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani.

d. Luas Lahan

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya, pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas (Pradnyawati & Cipta, 2021). Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib atau administrasi yang baik. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Luas Lahan (ha)	Responden (orang)	Persentase (%)
0,2-0,7	34	53,96
0,8-1,3	24	38,10
1,4-2	5	7,94
Total	63	100,00
Maksimum : 2 ha		
Minimum : 0,2 ha		
Rata-rata : 0,61 ha		

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa Rata-rata luas lahan petani adalah 0,61 ha. Dapat diketahui luas lahan milik petani responden tergolong tinggi, Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan di terima dan memberikan pendapatan yang besar bagi petani. Sebagaimana di ungkapkan oleh Lumbantoruan dkk (2024) pada penelitiannya luas lahan dan status kepemilikan lahan berpengaruh dengan tingkat intensifikasi, produktivitas dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani.

5.2. Teknik Budidaya Yang Dilakukan Oleh Petani Di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

5.2.1. Budidaya Tanaman Cabai Rawit

a. Penyemaian Benih Cabai Rawit

Keberhasilan pengembangan tanaman cabai rawit sangat dipengaruhi oleh mutu bibit. Karena bibit yang baik adalah bibit yang mempunyai kemurnian yang mempunyai kemurnian yang tinggi, bebas dari hama penyakit serta mempunyai kecepatan tumbuh yang tinggi. Bibit yang digunakan oleh petani responden berasal dari petani itu sendiri artinya petani responden sendiri yang melakukan pembibitan, karena bibit yang ada di toko tani harganya mahal, disamping itu bibit yang berasal dari toko tani jika di adakan seleksi ulang belum tentu mencapai daya tumbuh 100%.

Berikut data varietas bibit yang digunakan petani dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Sanrobone

Tabel 12. Jenis Varietas Bibit Usahatani Cabai Rawit di di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Jenis Varietas	Responden (orang)	Persentase (%)
Cakra Putih	38	60,32
Maruti	16	25,40
Dewata	9	14,29
Total	63	100,00

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat 3 varietas bibit yang petani gunakan dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Sanrobone yaitu, Cakra putih, Maruti dan Dewata. Varietas yang dominan petani gunakan yaitu varietas cakra putih dengan jumlah responden 38 orang (60,32%).

Penyemaian benih pada budidaya tanaman cabai rawit kabupaten Jeneponto diawali dengan pemilihan benih. Pemilihan benih dilakukan guna menghasilkan benih cabai rawit yang unggul. Benih yang digunakan yaitu cakra putih. Cara pemilihan benih yang unggul yaitu benih direndam kedalam air selama satu malam (12jam) guna mematahkan dormansi benih tersebut.

Benih yang tenggelam merupakan benih yang bagus untuk disemai sedangkan benih yang mengapung merupakan benih yang tidak layak disemai. Adapun alat dan bahan dari penyemaian benih yaitu tray dan media tanam berupa tanah, pupuk kandang dan sekam dengan perbandingan 1:1:1. Penanaman di lakukan setelah bibit berumur 20-30 hari atau setelah bibit berdaun 4-5 helai. Menurut Kurniawan dkk (2024) dalam buku Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit menyatakan bahwa cabai rawit di anjurkan memilih benih bermutu tinggi (berdaya kecambah di

atas 80%, adaptasi baik, murni, bersih dan sehat). Gunakan media tanam dari campuran pupuk organik, tanah dan pasir dengan perbandingan 1:1:1 dan sudah steril. Rendam benih cabai rawit dalam air hangat dan diamkan selama 12 jam untuk mempercepat perkecambahan. Pindahkan bibit ke lahan setelah berumur 20-25 hari atau ditandai dengan 5 helai daun sempurna. Berdasarkan pernyataan di atas petani di Kecamatan Sanrobone dalam kegiatan penyemaian benih cabai rawit sudah sesuai dengan arahan buku Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit

b. Penanaman

Penanaman cabai rawit dilakukan oleh petani responden di Kecamatan Sanrobone dilaksanakan secara manual dan dilakukan di sore hari, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan yakni tenaga kerja cukup tersedia. Kemudian jarak tanam dalam menanam cabai rawit merupakan hal yang perlu di perhatikan, jarak tanam yang dilakukan petani untuk bertanam cabai rawit yakni memakai jarak tanam antar lubang yang berdefut menyamping berukuran 50-60 cm dan jarak antar lubang yang berderet ke belakang sekitar 100 cm.

Menurut Kurniawan dkk (2024) dalam buku Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit menyatakan bahwa lakukan penanaman bibit pada pagi hari atau sore. Lakukan penggemburan lahan dengan cara mencangkul sampai kedalaman 25-30 cm, kemudian lakukan perataan permukaan tanah. Buat jarak tanam mengikuti arah utara selatan dengan lebar 1,0-1,25 m, tinggi 30 cm dengan jarak bedengan 50cm dan panjang disesuaikan kondisi lahan. Berdasarkan pernyataan di atas petani di Kecamatan Sanrobone dalam kegiatan penanaman cabai rawit sudah sesuai dengan arahan buku Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit

c. Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan oleh petani dalam usahatani cabai rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone yaitu Pupuk dasar yang telah diberikan pada dasarnya telah mencukupi pertumbuhan tanaman tetapi saat tanaman membentuk buah. Diperlukan makanan yang banyak, oleh karena itu dilakukan pemupukan susulan. Pemupukan susulan itu dilaksanakan sebanyak tiga kali dimana pupuk yang diberikan adalah Urea, SP-36, ZA dan Npk. Cara pemberian pupuk pada tanaman dengan cara ditunggal. Dimana pemupukan susulan ini dilakukan pada saat tanaman berumur 1 bulan, susulan 2 dilakukan setelah berumur 2 bulan dan pemupukan 3 pada tanaman berumur 3 bulan.

Menurut Kurniawan dkk (2024) dalam buku Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit menyatakan bahwa gunakan jumlah pupuk berdasarkan dosis yang telah ditentukan sesuai dengan rekomendasi setempat. Jenis pupuk yang umumnya digunakan adalah Urea, ZA, KCL, SP-18 dan unsur hara mikro. Waktu aplikasi pupuk dilakukan pada umur 15, 28, 42 hari

Berdasarkan pernyataan di atas petani di Kecamatan Sanrobone dalam kegiatan pemupukan cabai rawit sudah sesuai dengan arahan buku Standar Operasional Prosedur Budidaya Cabai Rawit

5.2.2. Pemeliharaan Tanaman Cabai Rawit

Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani responden pada tanaman cabai rawit setelah dilakukan panen adalah:

a. Penyulaman

Penyulaman mulai dilakukan oleh petani responden jika pada bedengan terdapat tanaman yang mati atau tidak tumbuh. Ini dilakukan seminggu sebelum penanaman,

b. Penyiangan

Petani responden melakukan penyiangan jika pada bedengan terdapat tanaman pengganggu atau gulma di sekitar tanaman. Pada saat dilakukan penyiangan petani responden sekaligus melakukan pembunahan di sekitar tanaman agar tanah yang sudah dapat dapat digemburkan kembali.

c. Penyiraman

Dalam melakukan penyiraman, petani responden biasanya melihat keadaan terlebih dahulu, misalnya pada saat cuaca sangat terik maka tanaman harus di siram 2 (dua) kali sehari (pagi dan sore) tetapi jika hujan tanaman tidak perlu di siram.

d. Pemupukan

Petani responden melakukan pemupukan sebanyak 3 kali yaitu pupuk susulan I, II dan III. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini

Tabel 13. Penggunaan Pupuk Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Jenis Pupuk	Rata-Rata/Petani (Kg)	Rata-Rata/Ha (Kg)
Urea	146	239
Sp-36	69	113
ZA	103	169
NPK	146	239

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk Urea pada tanaman cabai rawit adalah 146 kg/petani atau 239 kg/ha. Menurut Syam dkk (2020) pada Balai Penelitian Tanaman Sayuran, anjuran penggunaan pupuk Urea adalah 200 – 300 kg/ha. Penggunaan pupuk Urea oleh petani di lokasi penelitian tergolong sesuai bila dibandingkan dosis anjuran.

Penggunaan pupuk SP-36 adalah 69 kg/petani atau 113 kg/ha. Menurut Menurut Syam dkk (2020) pada Balai Penelitian Tanaman Sayuran, anjuran penggunaan pupuk SP-36 adalah 200 - 300 kg/ha. Penggunaan pupuk SP-36 di lokasi penelitian tergolong rendah bila dibandingkan dosis anjuran.

Penggunaan Pupuk ZA adalah 103 kg/perani atau 169 kg/ha. Anjuran penggunaan pupuk ZA adalah 150 - 250 kg/ha. Penggunaan pupuk ZA di lokasi penelitian tergolong cukup sesuai dengan anjuran.

Anjuran penggunaan pupuk NPK adalah 150 - 250 kg/ha. Penggunaan pupuk NPK di lokasi penelitian tergolong cukup sesuai dengan anjuran. Penggunaan pupuk NPK adalah 146 kg/petani atau 239 kg/ha. Penggunaan pupuk NPK di lokasi penelitian tergolong sesuai bila dibandingkan dosis anjuran.

e. Pengendalian Hama

Hama dan penyakit merupakan faktor penghambat pertumbuhan bagi tanaman cabai rawit, sehingga dapat menurunkan hasil produksi. Hama dan penyakit yang menyerang sebagian besar tanaman petani responden adalah hama kutu dan penyakit keriting daun yang disebabkan oleh cendawan fusarium. Pengendalian hama penyakit ini dilakukan dengan menyemprotkan pestisida pada musim kemarau menggunakan nopotek hayati .

Tabel 14. Penggunaan Pestisida Nopotek Hayati (Musim Kemarau) Tanaman Cabai Rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No	Nopotek Hayati	Jumlah Penggunaan
1	Rata-Rata/Petani (botol/500ml)	1,48
2	Rata-Rata/ha (botol/500ml)	2,43

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa penggunaan pestisida nopotek hayati petani di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone 1,48 botol(500ml)/petani dan 2,43 botol (500ml)/ha.

Tabel 15. Penggunaan Pestisida Kimia (Musim Kemarau) Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No	Buldok 25 EC	Jumlah Penggunaan
1	Rata-Rata/Petani (botol/500ml)	1,17
2	Rata-Rata/ha (botol/500ml)	1,92

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa penggunaan pestisida buldok 25 EC petani di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone 1,17 botol(500ml)/petani dan 1,92 botol (500ml)/ha.

Tabel 16. Penggunaan Pestisida Kimia (Musim Hujan) Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No	Decis 25 EC	Jumlah Penggunaan
1	Rata-Rata/Petani (botol/500ml)	1,17
2	Rata-Rata/ha (botol/500ml)	1,92

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa penggunaan pestisida decis 25 EC petani di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone 1,17 botol(500ml)/petani dan 1,92 botol (500ml)/ha.

5.3. Biaya Produksi Cabai Rawit

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku. Biaya pemeliharaan tanaman dinyatakan dalam satuan rupiah, karena merupakan biaya eksploitasi yaitu pengeluaran untuk memperoleh pendapatan dari hasil produksi. Biaya pemeliharaan tanaman dan biaya panen merupakan komponen biaya

produksi yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima petani. Jenis biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani cabai rawit di Kecamatan Sanrobone terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap.

A. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Kemarau di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No.	Jenis	Biaya Variabel	
		Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/ha)
1.	Benih	152.100	249.300
2.	Pupuk Urea	328.500	537.750
3.	Pupuk SP-36	155.250	254.250
4.	Pupuk ZA	185.400	304.200
5.	Pupuk NPK	350.400	537.600
6.	Nopatek Hayati	88.000	145.000
7.	Tenaga Kerja	1.500.000	2.300.000
8.	BBM	2.718	4.460
Jumlah		2.762.368	4.332.560

Sumber: Lampiran 4, 5 6, 7 dan Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa rincian biaya variabel usahatani cabai rawit di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar meliputi penggunaan benih berbagai jenis pupuk (Urea, SP-36, ZA dan NPK), Pestisida Nopotek Hayati, tenaga kerja serta bbm. Total biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp.2.762.368/petani dan Rp.4.332.560 /ha.

Tabel 18. Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Hujan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No.	Jenis	Biaya Variabel	
		Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/ha)
1.	Benih	117.500	193.500
2.	Pupuk Urea	328.500	537.750
3.	Pupuk SP-36	155.250	254.250
4.	Pupuk ZA	185.400	304.200
5.	Pupuk NPK	350.400	537.600
6.	Nopatek Hayati	88.000	145.000
	Pestisida Buldok	111.150	182.400
	Pestisida 25 EC	111.150	182.400
7.	Tenaga Kerja	1.500.000	2.300.000
8.	BBM	2.718	4.460
Jumlah		2.950.068	4.641.560

Sumber: Lampiran 4, 5 6, 7 dan Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa rincihan biaya variabel usahatani cabai rawit di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar meliputi penggunaan benih, penggunaan berbagai jenis pupuk (Urea, SP-36, ZA dan NPK), Pestisida (Nopotek Hayati, Pestisida Buldok, Pestisida 25) tenaga kerja serta BBM. Total biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp.2.950.068/petani dan Rp.4641.560/ha.

B. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usahatani cabai rawit yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti tangki semprot, pompa air, selang air, cangkul. Biaya tetap juga termasuk pajak lahan responden. Berikut data biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No.	Jenis	Biaya Tetap	
		Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/ha)
1.	Penyusutan Alat	2.852.958	4.676.981
2.	Pajak Lahan	26.500	43.443
Jumlah		2.879.458	4.720.424
Konfersi PerMT		1.439.729	2.360.212

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa jenis biaya tetap yang terdiri dari pajak lahan dan nilai penyusutan alat. Total biaya pajak lahan per petani sebesar Rp.26.500 atau per ha Rp.43.443. Biaya penyusutan alat per petani sebesar Rp.2.852.958 atau per ha sebesar Rp.4.720.212. Sehingga rata-rata biaya tetap sebesar Rp.2.879.458 per petani atau sebesar Rp4.720.424 per hektar.

C. Biaya Total

Biaya variabel dan biaya tetap usahatani cabai rawit ialah biaya yang dikeluarkan setiap responden dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Adapun data biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Total Biaya Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Kemarau di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No.	Biaya Produksi	Total Biaya	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Biaya Variabel	2.762.368	4.332.560
2.	Biaya Tetap	1.439.729	2.360.212
Jumlah		4.202.097	6.692.772

Sumber: Lampiran 4, 5 6, 7, 8 dan Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit pada musim kemarau adalah Rp.4.202.097/petani/tahun atau Rp.6.692.772/ha/tahun.

Tabel 21. Total Biaya Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Hujan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No.	Biaya Produksi	Total Biaya	
		Per petani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Biaya Variabel	2.950.068	4.641.560
2.	Biaya Tetap	1.439.729	2.360.212
	Jumlah	4.389.797	7.001.772

Sumber: Lampiran 4, 5 6, 7, 8 dan Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit pada musim hujan adalah Rp.4.389.797/petani/tahun atau Rp.7.001.772/ha/tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau. Hal ini terlihat dari total biaya pada musim hujan mencapai Rp.4.389.797/petani/tahun atau Rp.7.001.772/ha/tahun dan pada musim kemarau sebesar Rp.4.202.097/petani/tahun atau Rp.6.692.772/ha/tahun, **Hipotesis 1 (pertama) diterima.** Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rozi (2019) yaitu biaya usahatani cabai rawit pada musim hujan lebih tinggi dari pada musim kemarau.

5.4. Produksi dan Pendapatan Petani

5.4.1. Produksi Cabai Rawit

Produksi cabai rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar yang dibudidayakan oleh petani pada dua musim tanam pertahun, yaitu pada musim kemarau dan musim hujan. Besar produksi yang dihasilkan responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 22. Produksi Cabai Rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Frekuensi	Total Produksi Cabai Rawit (Kg/Tahun)	Rata-rata (kg/petani)	Rata-rata (kg/ha)
Musim Kemarau	134.490	2.135	3.500
Musim Hujan	67.255	1.068	1.751
Jumlah (Kg/MT)	201.745	3.202	5.251

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa produksi cabai rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar pada musim kemarau lebih tinggi dibanding musim hujan. Pada musim kemarau, total produksi mencapai 134.490 kg/tahun atau rata-rata produksi perpetani sebesar 2.135 kg dan rata-rata produksi perhektar sebesar 3.500 kg/tahun. Sementara itu, pada musim hujan total produksi hanya 67.255 kg/tahun dengan rata-rata perpetani sebanyak 1.068 kg/tahun dan rata-rata perhektar sebanyak 1.751 kg/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas cabai rawit lebih tinggi pada musim kemarau di banding dengan musim hujan.

5.4.2. Penerimaan Cabai Rawit

Penerimaan merupakan pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi yaitu dengan cara harga jual dikalikan hasil produksi cabai rawit. Penerimaan usahatani cabai rawit dapat didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Besar penerimaan petani cabai rawit pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-Rata Penerimaan Cabai Rawit/Petani di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Frekuensi	Rata-Rata Produksi Cabai Rawit (Kg/Petani)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Petani)
Musim Kemarau	2.135	40.000	85.400.000
Musim Hujan	1.068	60.000	64.080.000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan bahwa penerimaan petani cabai rawit di Kecamatan Sanrobone berdasarkan musim kemarau rata-rata produksi per petani mencapai 2.135 kg per petani dengan harga Rp.40.000/kg, sehingga total penerimaan sebesar Rp.85.400.000. Sedangkan pada musim hujan, produksi menurun menjadi 1.068 kg per petani dengan harga Rp.60.000/kg, menghasilkan penerimaan Rp.64.080.000.

Tabel 24. Rata-Rata Penerimaan Cabai Rawit/Hektar di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Frekuensi	Rata-Rata Produksi Cabai Rawit (Kg/Hektar)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Hektar)
Musim Kemarau	3.500	40.000	140.000.000
Musim Hujan	1.751	60.000	105.060.000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa penerimaan cabai rawit per hektar di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar pada musim kemarau produksi mencapai 3.500 kg per hektar dengan harga Rp.40.000/kg, menghasilkan penerimaan sebesar Rp.140.000.000. Sementara itu, pada musim hujan, produksi menurun menjadi 1.751 kg per hektar dengan harga Rp.60.000/kg, sehingga penerimaan sebesar Rp.105.060.000.

Dari data pada kedua tabel dapat disimpulkan bahwa musim sangat mempengaruhi produksi dan penerimaan petani cabai rawit di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Pada musim kemarau, produksi cabai rawit per petani maupun per hektar lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Meskipun harga cabai lebih tinggi pada musim hujan, total penerimaan petani tetap lebih rendah karena penurunan produksi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan hasil panen lebih dipengaruhi oleh faktor musim daripada harga jual.

5.4.4. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan keuntungan atau pendapatan. Produksi yang dimaksudkan adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari usahatani cabai rawit yang dikelola setiap tahunnya oleh petani.

Tabel 25. Pendapatan Petani Cabai Rawit Pada Musim Kemarau di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per petani	Per hektar
1.	Total Penerimaan (TR)	85.400.000	140.000.000
2.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Variabel	2.762.368	4.332.560
	b. Biaya Tetap	1.439.729	2.360.212
3.	Total Biaya (TC)	4.202.097	6.692.772
4.	Pendapatan (TR-TC)	89.602.097	146.692.772

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa total penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha tani cabai rawit di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar pada musim kemarau total penerimaan mencapai Rp.85.400.000/petani atau Rp.140.00.000/ha. Total biaya produksi (TC) adalah

Rp.4.202.097per petani atau Rp.6.692.772 per hektar, sehingga pendapatan bersih (TR) mencapai Rp.89.602.098/petani atau Rp.146.692.772ha.

Tabel 26. Pendapatan Petani Cabai Rawit Pada Musim Hujan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per petani	Per hektar
1.	Total Penerimaan (TR)	64.080.000	105.060.000
2.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Variabel	2.950.068	4.641.560
	b. Biaya Tetap	1.439.729	2.360.212
3.	Total Biaya (TC)	4.389.797	7.001.772
4.	Pendapatan (TR-TC)	59.690.203	98.058.228

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 26 menunjukkan bahwa saat musim hujan, total penerimaan adalah Rp.64.080.000/petani dan Rp.105.060.000/ha. Biaya produksi pada musim hujan lebih tinggi dari pada musim kemarau. Dengan total biaya (TC) sebesar Rp.4.389.797 /petani atau Rp.7.001.772/ha, pendapatan bersih (TR-TC) adalah Rp.64.080.000/petani atau Rp.98.058.228/ha. Data ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara musim kemarau dan musim hujan dalam hal pendapatan usaha tani cabai rawit.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa usaha tani cabai rawit lebih menguntungkan pada musim kemarau dibandingkan musim hujan. Hal ini terlihat dari pendapatan bersih (TR-TC) yang lebih tinggi pada musim kemarau, yaitu Rp.89.602.098/petani atau Rp.146.692.772ha, dibandingkan dengan musim hujan, yang hanya mencapai Rp.64.080.000/petani atau Rp.98.058.228/ha, **hipotesis 2 diterima**. Perbedaan ini disebabkan oleh total penerimaan yang lebih besar pada musim kemarau, sementara biaya produksi pada musim hujan lebih tinggi dari pada

musim kemarau. Dengan demikian, musim kemarau lebih optimal untuk usaha tani cabai rawit. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nuha dkk, 2023 yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendapatan usahatani cabai merah pada musim kemarau dan musim hujan, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pendapatan antara kedua musim tersebut. Hasil penelitian Nababan dkk, 2022 yang menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani cabai rawit pada musim penghujan mencapai Rp.8.731.397/ha dengan pendapatan yang menguntungkan meskipun terdapat tantangan produksi rendah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha tani cabai rawit menguntungkan baik pada musim kemarau maupun musim hujan, namun pendapatan lebih besar pada musim kemarau. Tantangan seperti penyakit dan kerusakan akibat cuaca sering terjadi pada musim hujan, yang meningkatkan risiko dan menurunkan hasil. Studi di berbagai daerah menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi relatif sama, musim kemarau cenderung menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi

1.5. Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha yang akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan (Kasmir,2015). Kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar dianalisis menggunakan *Revenue-Cost Ratio* (R/C-Ratio).

Revenue-Cost Ratio (R/C-Ratio) merupakan rasio antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha. Nilai R/C-Ratio digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. Semakin tinggi nilai R/C-Ratio,

maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari setiap unit biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit dilakukan analisis R/C-Ratio sebagaimana ditampilkan pada Tabel 27.

Tabel 27. Kelayakan Usaha Tani Cabai Rawit Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

No	Musim Kemarau	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Penerimaan	85.400.000
2.	Total Biaya	4.202.097
	R/C-Rasio	20,32
No	Musim Hujan	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Penerimaan	64.080.000
2.	Total Biaya	4.389.797
	R/C-Rasio	14,59

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan bahwa hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit berdasarkan perbandingan antara musim kemarau dan musim hujan di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Pada musim kemarau, rata-rata penerimaan petani mencapai Rp.85.400.000 dengan total biaya sebesar Rp.4.202.097. Hal ini menghasilkan nilai R/C-Rasio sebesar 20,32 yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp.20,32 penerimaan. Sementara itu, pada musim hujan, rata-rata penerimaan tercatat sebesar Rp.64.080.000 dengan total biaya sebesar Rp.4.389.797. Nilai R/C-Rasio yang diperoleh sebesar 14,59 yang juga menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp.14,59 penerimaan.

Berdasarkan nilai R/C-Rasio yang diperoleh pada kedua musim, yaitu di atas angka 1, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit baik pada musim kemarau maupun musim hujan layak untuk diusahakan. **Hipotesis 3 diterima.** Penelitian ini

sejalan dengan penelitian Agnes dan Antara (2017), yaitu usahatani cabai rawit pada musim hujan dan kemarau layak diusahakan.